

LAPORAN PENELITIAN



KAJIAN SENI RUPA JELEKONG, BALE ENDAH BANDUNG MENINGKATKAN POTENSI KEPARIWISATAAN JAWA BARAT

Oleh

Peneliti Utama: Belinda Sukapura Dewi, M.Sn

Anggota: Ariesa Pandanwangi, M.Sn

Stella Prasetya

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA
BANDUNG
2008**

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian : Kajian Seni Rupa Jelekong, Bale Endah Bandung
Meningkatkan Potensi Kepariwisata Jawa Barat
2. Bidang Penelitian : Seni Rupa Murni
3. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dra. Belinda Sukapura Dewi, M.Sn
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIK : 620010
 - d. Pangkat/Golongan: Dosen Biasa / III B
 - e. Jabatan : Ketua Program Studi Seni Rupa Murni
 - f. Fakultas/Prodi : Fakultas Seni Rupa dan Desain/Seni Rupa Murni
4. Jumlah Tim Peneliti : 3 orang
5. Lokasi Penelitian : Desa Jelesong, Kecamatan Bale Endah, Dayeuh Kolot, Bandung
6. Waktu penelitian : 9 bulan
7. Biaya :

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Kristen Maranatha

Bandung, Agustus 2008
Ketua Peneliti,

Gai Suhardja, Ph.D
NIK 630005

Belinda Sukapura Dewi, M.Sn
NIK 620010

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat,
Universitas Kristen Maranatha

Ir. Yusak Gunadi Santosa, M.M

Abstract

Study of Jelekong Art in Bale Endah Bandung Enhancing West Java Tourism Potentials

by

Belinda Sukapura Dewi, M.Sn

Ariesa Pandanwangi, M.Sn

Stela Prasetya

Departement of Fine Art, Faculty of Art and Design

Maranatha Christian University

Bandung

Jelekong village is located in West Java whose people make their living by painting. One subject of the paintings is natural sceneries. The unquity of Jelekong village is not yet known by the public. Therefore it is interesting to be researched in relation with their tourism potentials.

The purpose of this research is to examine thoroughly all aspects in paintings in aesthetics point of view and correlate them with West Java tourism potentials. The samples of the research are paintings from Jelekong Village. The research methode which is used is qualitative methode.

The result of this research shows that Jelekong paintings have developed in the themes which caused by some external factors; while in the aesthetics point of view their compositions, colors, objects and forms shown a characteristic that is suitable and usable by local government. The area also shown great potentials as a tourism destination which can be another income generator for the local government and in the future. Furthermore, this area can also become a training area for local painters in West Java

ABSTRAK

KAJIAN SENI RUPA JELEKONG, BALE ENDAH BANDUNG

MENINGKATKAN POTENSI KEPARIWISATAAN JAWA BARAT

Oleh

Belinda Sukapura Dewi, M.Sn

Ariesa Pandanwangi, M.Sn

Stella Prasetya

Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Universitas Kristen Maranatha

Desa Jelekong merupakan salah satu desa di Jawa Barat yang penduduknya mencari mata pencaharian dengan melukis. Salah satu hasil karya seni lukisnya berupa pemandangan alam. Keunikan Desa Jelekong belum banyak diketahui masyarakat umum. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan dikaitkan dengan potensi kepariwisataannya.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji aspek-aspek karya seni lukis yang ditinjau dari segi estetik dan dikorelasikan dengan potensi kepariwisataan Jawa Barat. Sampel penelitian ini adalah karya-karya seni lukis yang dihasilkan dari Desa Jelekong. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Hasil penelitian ini Jelekong mengalami perkembangan dalam hal tematiknya yang disebabkan oleh faktor ekstrinsik, sedangkan dalam hal estetikanya, komposisi, warna, objek dan bentuk memiliki karakteristik yang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah menjadi daerah kunjungan wisata. Ke depannya diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemda setempat dan menaikkan Pendapatan Asli Daerah. Selanjutnya wilayah ini juga dapat menjadi wilayah binaan perajin lukis di Jawa Barat.

PRAKATA

Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya selesai juga penelitian yang berjudul Kajian Seni Rupa Jelekong, Bale Endah Bandung, Meningkatkan Potensi Kepariwisata Jawa Barat.

Dalam Era Otonomi daerah, pariwisata menjadi salah satu sektor terpenting bagi Pemkot Bandung dalam upaya meningkatkan pendapatan Asli Daerah. Kabupaten Bandung memiliki potensi untuk pengembangan sektor kepariwisataan, yakni potensi pariwisata alam, sejarah bangunan kuno, wisata budaya, wisata kuliner, wisata belanja. Berbagai potensi ini sudah selayaknya untuk diolah oleh pemerintah terkait, bekerja sama dengan swasta dan masyarakat, dan hasilnya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat umum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan potensi kepariwisataan yang ada di daerah Jelekong dengan cara mengkaji hasil seni rupanya. Dengan segala keterbatasan kami sebagai peneliti, kami berusaha untuk memberikan yang terbaik. Tetapi tiada gading yang tak retak, kami mengakui dalam penelitian ini masih ada kekurangan, oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak kami harapkan demi kesempurnaan penelitian ini. Untuk selanjutnya kami berharap penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

Harapan kami sebagai peneliti, penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi mengenai keberadaan desa yang memiliki perajin seni lukis di Jawa Barat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi instansi yang berwenang dalam pengembangan potensi kepariwisataan Jawa Barat.

Penulis dengan segala hormat dan penghargaan setinggi-tingginya mengucapkan terimakasih kepada para pihak di bawah ini yang telah membantu penulis selama melakukan penelitian, yaitu kepada:

- Bapak Gai Suhardja, Ph.D selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain yang telah memberikan dorongan dan dukungannya hingga selesainya penelitian ini.
- Bapak Ir. Yusak Gunadi Santosa, MM, selaku Ketua LPPM UK Maranatha, yang tidak henti-hentinya memberikan semangat kepada kami untuk terus melakukan penelitian.
- Bapak Asep Sancang selaku informan utama yang telah memberikan data baik melalui wawancara lewat telepon ataupun kunjungan ke lokasi.
- Terimakasih kepada keluarga tercinta atas perhatian dan penuh semangat dalam mendampingi kami selama penyelesaian penelitian ini.

- Rekan-rekan dosen di Program Studi Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain, serta segenap sahabat, yang telah banyak membantu penulis secara langsung ataupun tidak langsung sejak awal hingga selesainya penulisan penelitian ini.

Semoga amal kebaikan mereka mendapat berkat dan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

Bandung, Agustus 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK		i
PRAKATA		iii
DAFTAR ISI		iv
DAFTAR TABEL		vii
DAFTAR GAMBAR		viii
DAFTAR LAMPIRAN		ix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah		1
1.2 Sasaran Penelitian		2
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian		2
1.4 Rumusan Masalah		3

1.5 Hipotesis	4
1.6 Metodologi Penelitian	4
1.7 Kerangka Berpikir	5
1.8 Sistematika Penulisan	6
BAB II PERKEMBANGAN SENI LUKIS DI INDONESIA	
2.1 Perjalanan Seni Lukis di indonesia	7
2.2 Periode Seni Lukis di Bandung	10
2.3 Pengaruh Luar Terhadap Seni lukis Jelekong	11
BAB III TINJAUAN SOSIAL-BUDAYA DESA JELEKONG	
3.1 Gambaran Umum Desa Jelekong	13
3.1.1 Desa Jelekong: Sejarah dan Wilayah Desa	14
3.1.2 Perekonomian dan Mata pencaharian Penduduk	15
3.1.3 Pendidikan Masyarakat	19
3.1.4 Kehidupan Sosial dan Keagamaan	20
3.2 Hasil Kesenian Desa Jelekong	20
3.2.1 Seni Lukis	21
3.3 Pariwisata dan Wisatawan	24
3.4 Desa Wisata	25
3.4.1 Desa Wisata Seni Lukis Jelekong	26
3.4.2 Jalur Wisata dan Prospek Pengembangannya	27
3.4.3 Prospek Pengembangan yang Harus Dipikirkan	27
3.4.4 Peran Pemerintah	27
BAB IV BENTUK ESTETIS KARYA SENI LUKIS di DESA JELEKONG	
4.1 Pengantar Analisis Data	29
4.2 Analisis karya Seni Lukis Jelekong	29
4.2.1 Analisis Karya Seni Lukis Jelekong Tahun 1969-an.....	31
4.2.1.1 Tema pemandangan alam dengan danau dan air terjun	
4.2.1.2 Tema pemandangan alam berupa permukaan air danau yang tenang.	
4.2.1.3 Tema pemandangan alam berupa air sungai yang mengalir dengan hamparan padi yang menguning.	
4.2.2 Analisis Karya Seni Lukis Jelekong Tahun 1970-an	35
4.2.2.1 Tema kampung nelayan 1	
4.2.2.2 Tema kampung nelayan 2	
4.2.3 Analisis karya Seni Lukis Jelekong Tahun 1980-an.....	38
4.2.3.1 Tema <i>Still Life 1</i>	
4.2.3.2 Tema <i>Still Life 2</i>	
4.2.4 Analisis Karya Seni Lukis Jelekong Tahun 1997-an	41
4.2.4.1 Tema pemandangan alam dengan hutan yang rimbun dan air sungai yang mengalir	
4.2.4.2 Tema pemandangan alam berupa air sungai yang	

	mengalir tenang dengan latar belakang hutan yang lebat	
4.2.4.3	Tema pemandangan alam dengan hamparan sawah yang menguning	
4.2.5	Analisis Karya Seni Lukis Jelekong Tahun 2007-an	46
4.2.5.1	Tema kehidupan nelayan	
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	48
DAFTAR	PUSTAKA	51

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1	Karya Seni Lukis Jelekong, Bale Endah, Bandung, Periode 1969-2007	49
-----------	---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Peta Lokasi Desa Jelekong	14
Gambar 3.2	Pemandangan Desa Jelekong, yang terletak di kaki Gunung Geulis	15
Gambar 3.3	Petunjuk bahwa di tempat Bapak Asep dijadikan tempat Kelompok Usaha Life Skill	17
Gambar 3.4	Papan nama di tempat Sanggar Bapak Asep yang dijadikan tempat usaha Menjual peralatan lukis	17
Gambar 3.5	Sanggar Bapak Asep Sancang	18
Gambar 3.6	Ruangan untuk menjual berbagai peralatan dan cat untuk keperluan melukis	18
Gambar 3.7	Pemandangan sepanjang pinggir jalan Desa Jelekong	19
Gambar 3.8	Cat dibuat dengan cara mengolah sendiri, bahan baku dibeli dari supplier kemudian dicampur dan dijual secara eceran	22
Gambar 3.9	Minyak cat dibeli dari supplier kemudian dijual secara eceran	22
Gambar 3.10	Kuas	23
Gambar 3.11	Palet	23
Gambar 3.12	Pisau Palet	23
Gambar 3.13	Jajaran lukisan-lukisan yang belum selesai dipajang di pinggir jalan	26
Gambar 4.1	Tema pemandangan alam dengan danau dan air terjun	31

Gambar 4.2	Tema pemandangan alam berupa permukaan air danau yang tenang	32
Gambar 4.3	Tema pemandangan alam berupa air sungai yang mengalir dengan hamparan padi yang menguning	34
Gambar 4.4	Tema kampung nelayan 1	35
Gambar 4.5	Tema kampung nelayan 2	37
Gambar 4.6	Tema <i>Still Life 1</i>	38
Gambar 4.7	Tema <i>Still Life 2</i>	40
Gambar 4.8	Tema pemandangan alam dengan hutan yang rimbun dan air sungai yang mengalir	41
Gambar 4.9	Tema pemandangan alam berupa air sungai yang mengalir tenang dengan latar belakang hutan yang lebat	43
Gambar 4.10	Tema pemandangan alam dengan hamparan sawah yang menguning	44
Gambar 4.11	Tema kehidupan nelayan	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Tabel permasalahan dan Deskripsi Pertanyaan Penelitian	52
------------	--	----

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di daerah Jawa Barat tepatnya di wilayah Jelegong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung terdapat sentra seni lukis Jelegong (diambil dari nama wilayahnya). Keunikan dari karya seni lukis ini mengangkat tema pemandangan. Karya-karya dari penduduk di wilayah ini banyak diminati oleh masyarakat. Sehingga karya seni lukisnya dikenal dengan nama seni lukis Jelegong.

Dalam pemetaan perjalanan sejarah seni di Indonesia tidak tercantum wilayah seni lukis Jelegong. Padahal kegiatan melukis di wilayah ini mampu memperbaiki ekonomi rakyat bahkan mengangkat nama wilayah tersebut. Para wisatawan dari lokal bahkan mancanegara datang ke wilayah tersebut. Uniknya wilayah ini juga dikenal dengan hasil kerajinan wayang golek sekaligus tempat asal para dalang wayang golek. Salah satunya adalah Asep Sunandar Sunarya. Kedua hal tersebut menjadi salah satu daya tarik wisatawan untuk mengunjungi wilayah tersebut. Hal ini dibuktikan dari data monografi yang ada di desa Jelegong.

Melalui segenap proses akulturasi budaya, transformasi nilai-nilai persentuhan dengan teknologi, dan perubahan-perubahan lainnya, bentuk karya seni rupa Jelegong terus melaju menampilkan karya seni nya yang spesifik yaitu pemandangan. Potensi wisata terutama seni lukisnya belum optimal dikelola dengan baik oleh pemerintah daerah.

Hal inilah yang menarik menjadi penelitian penulis, karena perkembangan karya seni rupa Jelegong tidak hanya merefleksikan nilai-nilai tradisi, tetapi juga merambah kepada adaptasi nilai-nilai lain dari luar. Selain itu sentra seni ini belum sepenuhnya digarap secara profesional oleh pemerintah.

Berdasarkan wawancara masyarakat setempat banyak orang termasuk pemerintah yang menjanjikan akan menjadikan wilayah tersebut objek pariwisata namun sampai detik ini baru ucapan belaka, belum terbukti. Bahkan buku yang mengulas hal inipun belum ada. Sedangkan katanya, peneliti yang datang sudah silih berganti, berita terakhir, katanya mereka dijanjikan bahwa wilayahnya akan diterbitkan menjadi sebuah buku. Sampai sekarang mereka masih menunggu.

1.2 Sasaran Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada karya seni lukis Jelegong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Sampel yang diambil adalah karya-karya seni lukis yang dibuat oleh masyarakat Jelegong. Sasaran penelitiannya adalah artefak karya seni lukis yang mencakup bentuk estetis. Penelitian ini melibatkan para pelukis, masyarakat, aparat

desa, dan kawula muda. Tidak kalah pentingnya adalah juga segenap konteks yang melingkupinya.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- 1.3.1.1 Untuk menggali keindahan alam dan keanekaragaman seni budaya yang unik, juga tata cara kehidupan masyarakat yang menarik.
- 1.3.2.2 Merealisasikan dan mendukung pencaanangan program pemerintah, selaras dengan pencaanangan tahun Budaya 2005 yang dicetuskan oleh Presiden RI, Soesilo Bambang Yudhoyono, pada hari kemerdekaan RI ke-60 di Jakarta, yang ditandai dengan parade Budaya Kilau Nusantara 2005.
- 1.3.2.3 Menggali kajian seni rupa dengan potensi kepariwisataan Desa Jelekong.
- 1.3.2.4 Untuk masukan pengelola daerah wisata yang dapat bekerjasama dengan pihak swasta.

1.3.2 Manfaat Penelitian

- 1.3.2.1 Bagi mahasiswa dan masyarakat dapat menjadi sumber informasi mengenai keberadaan karya seni lukis Jelekong.
- 1.3.2.2 Bagi PEMDA JAWA BARAT dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan sumber Pendapatan Asli Daerah.
- 1.3.2.3 Bagi penduduk setempat dapat menambah penghasilan dengan masuknya turis lokal atau apabila dikoordinir dengan baik turis mancanegara pun dapat didatangkan.
- 1.3.2.4 Dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi PEMDA agar wilayah tersebut dijadikan kampung seni atau sentra seni lukis sehingga menjadi daerah wisata yang dapat dijual ke dalam dan manca negara dengan cara bekerjasama antara pemerintah daerah, travel biro, jasa hotel.
- 1.3.2.5 Bagi pengusaha travel biro, hotel, dan restoran dapat menjadi salah satu kunjungan wisata Bandung, Jawa Barat, dan memasukkan ke brosur mereka terhadap keberadaan wilayah ini.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup di atas, dapat dirumuskan berbagai permasalahan penelitian, antara lain:

- 1.4.1 Bagaimanakah keadaan sumber daya lingkungan alam, fisik dan sosial budaya di kampung Jelekong terhadap kontribusi kepariwisataan Jawa Barat?.
- 1.4.2 Bagaimanakah bentuk estetis karya seni rupa yang terdapat di kampung Jelekong, Bale Endah, Bandung ditinjau dari tema, objek, bentuk, komposisi dan warna?

1.5 Hipotesis

Berdasarkan data yang didapat dari salah seorang penduduk setempat, tamu yang datang ke wilayah tersebut berjumlah ratusan. Tamu yang datang merupakan wisatawan lokal dan beberapa dari mancanegara. Mereka yang datang ke wilayah ini mendapat informasi mengenai keunikan mata pencaharian masyarakat Jelekong dari beberapa media massa, yakni promosi yang dilakukan oleh beberapa pihak termasuk Pemda Jawa Barat. Apabila wilayah kepariwisataan ini di kelola secara terorganisir oleh pemerintahan setempat dan kerjasama dari berbagai pihak termasuk swasta tentu akan meningkatkan sumber pendapatan asli daerah.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metodologi dan Pendekatan yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode ini menekankan kepada pengumpulan, penyajian dan analisis data sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan sehingga dapat memberikan gambaran yang cukup jelas atas objek bahasan.

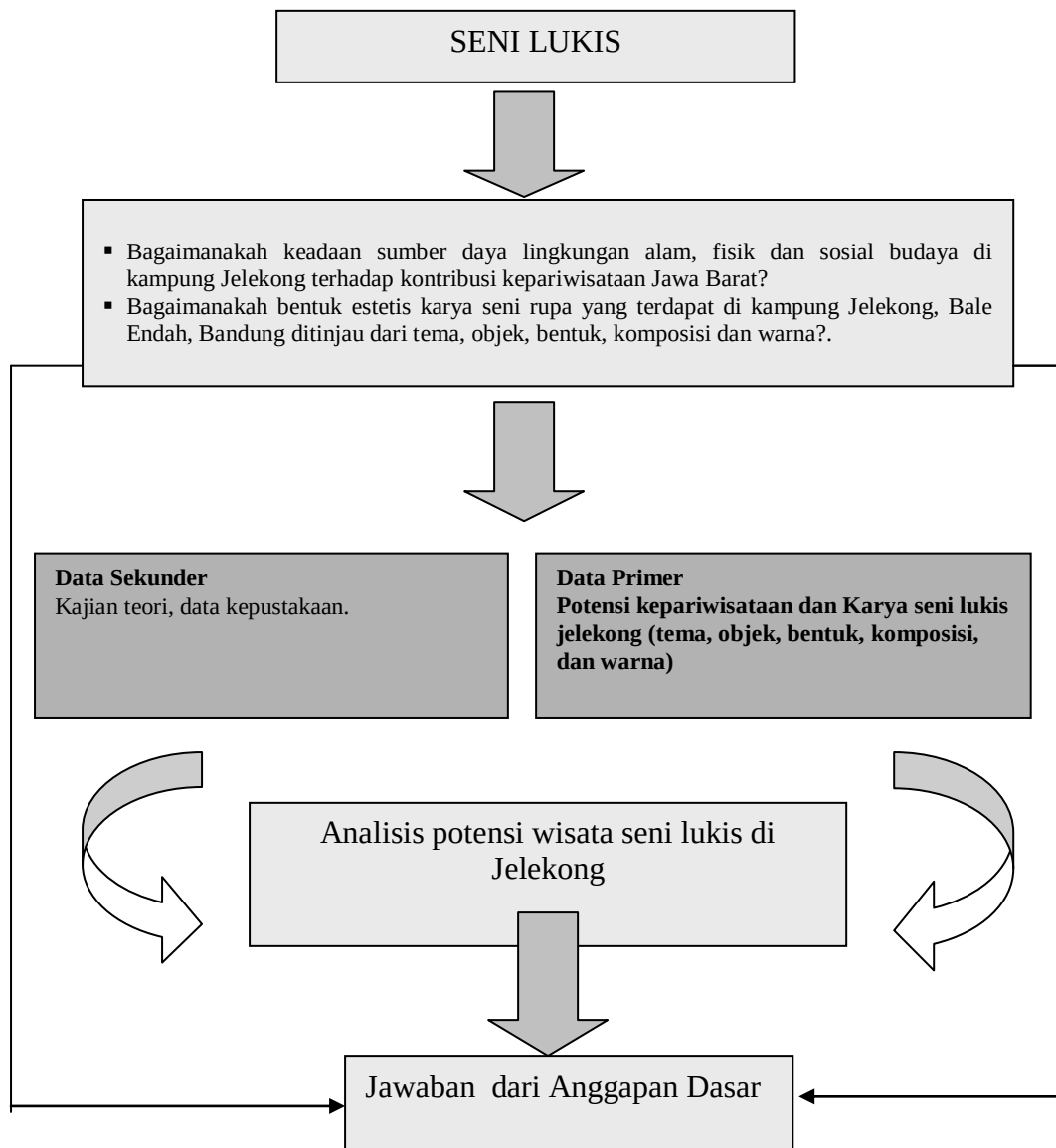
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Studi literatur (*library research*) yaitu cara mengumpulkan data berdasarkan buku-buku pendukung mengenai konsep budaya Sunda.
2. Observasi, yaitu cara untuk mendapatkan dan atau mengumpulkan informasi dan data dengan cara melakukan pengamatan berbagai hal yang berhubungan dalam desain secara langsung terhadap objek penelitian.
3. Wawancara (*interview*), yaitu cara untuk mendapatkan dan atau mengumpulkan informasi dan data penelitian dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada informan yang berhubungan dengan objek penelitian.
4. Studi lapangan, yaitu mengumpulkan informasi dan data dengan cara terjun ke lapangan dalam proses penelitian.

5. Dokumentasi tertulis dan data visual

1.7 Kerangka Berpikir



1.8 Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian ini dilaporkan dengan pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, sasaran penelitian, alasan penelitian, manfaat penelitian, rumusan masalah, hipotesis, metode dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori mengenai perkembangan seni lukis di Indonesia.

Bab III Tinjauan Sosial Budaya Jelekong, yang menjelaskan mengenai gambaran umum desa Jelekong yang meliputi sejarah dan wilayah desa, perekonomian dan mata pencaharian penduduk, pendidikan masyarakat, sistem kehidupan sosial dan keagamaan, hasil kesenian desa Jelekong dan pembahasan mengenai pariwisata dan wisatawan.

Bab IV Bentuk estetis karya seni lukis Jelekong, yang menjelaskan karakteristik seni lukis Jelekong ditinjau dari tema, objek, bentuk, komposisi, dan warna sehingga menjadi potensi kepariwisataan Jelekong.

Bab V Penutup, berisi simpulan dan saran yang berkaitan dengan karya seni lukis dan potensi kepariwisataan Jawa Barat.

BAB II

SENI LUKIS DI INDONESIA

2.1 Perjalanan Seni Lukis di Indonesia

Dimulai dari Raden Saleh Syarif Bustaman (1807-1880) seni lukis di Indonesia mulai menampakkan diri. Beliau dikenal sebagai perintis dan Bapak Seni Lukis Indonesia Modern (1996:15). Pada saat itu tidak banyak orang yang tertarik untuk mempelajari kesenian Barat. Di kalangan seni lukis Barat, Raden Saleh memiliki reputasi yang tidak diragukan lagi. Tetapi sebenarnya pada tahun 1930-an banyak angkatan muda yang belajar melukis kepada pelukis Belanda ataupun pelukis asing yang tinggal di Indonesia. Kemudian diantara mereka berkumpul dan membentuk PERSAGI (Persatuan ahli-ahli gambar Indonesia).

Seni lukis Indonesia pada saat itu disebut dengan sebutan “Mooi Indie” atau “Indonesia Molek” yaitu seni lukis yang menitik beratkan pada kemampuan teknik melukis pemandangan alam yang indah, menampilkan suasana yang serba tentram dan damai. Tema yang diangkat dalam lukisan adalah (1996:16) pemandangan alam, bentangan sawah ladang, pohon yang ditiup angin sepoi-sepoi. Tetapi gaya melukis demikian kemudian ditinggalkan karena timbul pertanyaan apakah gaya melukis seperti itu merupakan gejala batin si pelukis.

Pada saat itulah mereka bangkit dan meninjau kembali hakekat melukis. Mereka memberikan kritik yang tajam dan mempertanyakan tentang seni lukis Indonesia baru, yakni bahwa melukis tidak sekedar mengungkapkan yang indah tetapi juga merupakan gejala bathin pelukis juga merupakan pergulatan intelektual. Kemudian muncul ”Seni Indonesia Baru” tema yang diangkat adalah memvisualisasikan keadaan sekeliling pada saat itu. Bukan hanya indah tetapi juga perjuangan bangsa, rumah-rumah gubuk, gerilyawan yang menyandang senapan. Tema yang muncul seiring dengan perjuangan bangsa pada saat itu.

Seniman-seniman muda banyak mendiskusikan mengenai karya-karya mereka. Selain itu juga diangkat tema-tema kehidupan sehari-hari seperti suasana pasar, obyek-obyek kehidupan rakyat jelata, figur manusia yang tua renta, serta obyek-obyek dengan gaya realisme dengan teknik melukis yang tinggi. Yakni menggunakan sapuan *brush stroke*-nya yang liar dan ekspresif kadang-kadang juga sapuan tangan dan plototan cat yang langsung dari tubenya, hal

ini muncul karena untuk menangkap obyek yang muncul sesaat. Penguasaan teknik yang tinggi serta kemampuan dalam menuangkan ide, lahir gaya Realis-Ekspressionis”.

Setelah Indonesia merdeka banyak pelukis yang mulai mendirikan sanggar-sanggar lukis sehingga pada waktu itu lahir SIM (Seniman Indonesia Muda), Pelukis Rakyat. Seniman-seniman muda sangat rajin mengadakan pameran.

Perkembangan berikutnya masyarakat merasa perlu adanya lembaga pendidikan kesenian, khususnya seni rupa. Maka lahir ASRI di Yogyakarta kemudian selanjutnya berkembang menjadi ISI, ITB, IKJ, IKIP (saat ini telah berganti nama menjadi Universitas Pendidikan Indonesia/UPI) di beberapa propinsi di Indonesia, juga sanggar-sanggar berkesenian muncul dengan pesatnya

Selain lembaga pendidikan tinggi juga muncul lembaga kebudayaan seperti pada jaman Belanda dikenal dengan sebutan *Kunskring* kemudian jaman Jepang dikenal dengan sebutan *Keimin Bunka Sidosho* dan jaman revolusi adalah Poetra (Poesat Tenaga rakyat)

Tahun 1960-an juga muncul lembaga kesenian yang bermuatan politik yakni LKN (Lembaga Kebudayaan Nasional) milik partai nasional, HSBI (Himpunan Seni Budaya Islam) milik partai NU, LEKRA (lembaga kebudayaan rakyat) milik Komunis.

Apa yang dipaparkan di atas membuat perjalanan berkesenian di Indonesia seakan-akan terkotak-kotak. Karena itu lembaga kesenian yang didirikan oleh pemerintah yakni Badan Musyawarah Kebudayaan nasional (BKMN) akhirnya bubar, justru lembaga kesenian yang bermuatan politik mampu bertahan. Diselingi pergolakan bangsa seperti meletusnya G30S serta orde lama dan munculnya orde baru. Maka pertumbuhan kesenian tradisional seolah mendapat hembusan angin segar. Seniman semakin kreatif dan dianggapi oleh pemerintah dengan dibangunnya Pusat Kesenian Jakarta yakni Taman Ismail Marzuki dengan Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1968 (1996;18-19). Yang kemudian diikuti oleh kota-kota besar lainnya di Indonesia.

Seniman muda kemudian banyak bermunculan dari kalangan akademik, mereka membentuk Gerakan Seni Rupa Baru pada tahun 1975, dan berpameran di Taman Ismail Marzuki Jakarta. Periode ini kemudian disebut Seni Lukis Abstrak Murni atau dikenal dengan mashab

Bandung. Disamping itu juga bermunculan gaya pop art, surrealisme, dll hal ini menandakan bahwa kreativitas seniman juga didukung dengan latar belakang akademik. Awal mula yang berkembang di barat juga telah berkembang di Indonesia. Tetapi hal ini juga menjadi pertanyaan apakah ini yang diinginkan oleh para seniman muda pada saat itu.

Menurut Mustika (1996;20) sejalan dengan repelita I sampai dengan V, 1980-1990 pembangunan yang pesat diringi dengan kegiatan kesenian yang mendapat "isu booming". Harga lukisan melesat bak meteor. Para pelukis tertentu dapat menjual karyanya dengan harga yang fantastis. Peristiwa ini melahirkan pelukis "dadakan" yang terperangkap dalam "booming" dan akhirnya terlempar dari ruang bursa. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena karya seni tidak mematok standar harga yang umum. Banyak pemilik modal tergiur oleh hal ini maka banyak bermunculan galeri di berbagai kota besar, juga banyak yang menjadi kolektor. Harga lukisan dari pelukis ditekan serendah mungkin dan dijual setinggi-tingginya.

Upaya yang kemudian dilakukan untuk memperbaiki hal ini adalah dengan menciptakan kepentingan kegiatan kesenian seiring dengan pembangunan, hingga saat ini kegiatan kesenian belum mendapat prioritas dari pemerintah. Banyak upaya yang telah dilakukan oleh berbagai pihak . Hasil yang diperlihatkan belum mampu menyentuh segala aspek yang diharapkan. Bahkan banyak pameran yang nilai artistiknya diragukan, secara teknik belum layak dipamerkan. Karya-karya seni "Mooi Indie" kembali bermunculan. Keberadaan Seni Lukis Indonesia Modern yang dikatakan telah mapan (1996;21) sejak jaman Persagi seolah kembali kandas. Naik turunnya perjalanan sejarah Seni Lukis Indonesia tidak lepas dari peran para seniman muda, penyandang dana, apresiasi masyarakat, dan peran pemerintah. Seandainya semua bekerja sama tentu diharapkan kemajuan Seni Lukis Indonesia akan lebih baik lagi seperti yang diharapkan banyak pihak.

2.2 Perkembangan Seni Lukis di Bandung

Sejak tampilnya 'Orde baru' kreatifitas seni menjadi hidup kembali karena mendapat banyak kesempatan, dorongan serta pembinaan dari banyak pihak melalui program yang disusun oleh Dewan kesenian serta dilaksanakan oleh Pusat kesenian (1996;19). Termasuk di kota besar di Indonesia di antaranya Bandung. Kehidupan kesenian menjadi dinamis para seniman tergerak untuk terus aktif berkarya, mencipta tanpa kenal lelah.

Maka perjalanan seni lukis di Bandung diawali dengan munculnya sekelompok seniman muda dengan latar akademik. Mereka berhimpun mengadakan Gerakan Seni Rupa Baru pada tahun 1975 dan berpameran di Taman Ismail Marzuki. Era tersebut menjadi awal mula tampilnya "Seni Lukis Abstrak Murni" yang dikenal dengan mashab Bandung.

Proses penyelenggaraan apresiasi seni di Bandung dapat dilakukan dengan melalui pendidikan formal (sekolah) atau informal (kursus). Akan tetapi ada upaya dari masyarakat yang mencoba untuk belajar sendiri. Dan upaya tersebut dilakukan oleh sebagian penduduk desa Jelekong.

Diawali oleh Bapak Oding yang mulai melukis dengan cara "berguru" kepada saudaranya yang tinggal di Jakarta. Ia belajar pada kakak iparnya dan kemudian kembali ke Bandung. Di Bandung ia menularkan keahliannya pada tetangga sekelilingnya begitu seterusnya, sehingga keahlian melukis dengan cepat menyebar ke wilayah Jelekong. Selain itu pemandangan alamnya yang indah dan wilayahnya yang terletak di kaki Gunung Geulis membuat para penduduknya tertarik untuk melukiskannya di atas kanvas dan ternyata menarik minat penduduk lainnya sehingga keahlian tersebut saling menular satu dengan yang lainnya. Hingga saat ini keahlian tersebut ditularkan melalui istilah yang disebut dengan magang. Setelah mampu menguasai sejumlah teknik yang diperlukan dalam melukis maka mereka mencoba mandiri.

Hasil karya seni lukis yang mereka buat dipasarkan ke beberapa daerah di Indonesia. Pesanan datang berasal dari daerah Cipanas, Bogor, Jakarta dan bahkan galeri yang ada di Jakarta (wawancara dengan Bapak Asep Sancang).

2.3 Pengaruh dari Luar Terhadap Seni Lukis Jelekong

Perkembangan Seni Lukis Jelekong berdasarkan data yang diperoleh oleh penulis berasal dari faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Yang dimaksud faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari dalam yakni wilayah Jelekong sendiri seperti kondisi alam yang pada awalnya memberikan inspirasi kepada para pelukis Jelekong seperti hamparan sawah yang menguning (sampai saat ini masih terdapat hamparan sawah yang menguning, tergantung waktu panen). Gunung dengan hutan yang rimbun (area Jelekong dekat dengan kaki Gunung Geulis), pemandangan hutan dengan air terjunnya (di dekat Jelekong terdapat tempat wisata dengan

air terjun yang jernih). Dari alam sekeliling nya inilah diangkat menjadi tema-tema seni lukis Jelekong.

Sedangkan faktor ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar desa Jelekong. Sebagai contoh sebagian masyarakat Jelekong berhasil menimba pendidikan seni rupa di perguruan tinggi. Setelah memperoleh pendidikan seni rupa ditambah kreativitas dan kemampuan teknik melukis yang lebih baik tema yang diangkat oleh pelukis yang dapat mengenyam pendidikan di perguruan tinggi lebih beragam. Aktivitas kegiatan sehari-hari tidak luput dari pengamatan mereka. Pesanan khusus yang datang dari luar. Mempengaruhi perkembangan seni lukis Jelekong termasuk adanya pembinaan dari para dosen salah satu perguruan tinggi seni yang terdapat di Bandung.

Adanya pengaruh dari luar (ekstrinsik) membuat beragamnya tema-tema yang diangkat di atas kanvas tidak melulu pemandangan tetapi juga tema-tema binatang, *still life* juga potret keluarga. Hal ini justru menarik banyak minat para pemesan yang datang dari luar kota khususnya Jakarta. Mereka memesan karya seni lukis. Pesanan yang datang secara khusus dikerjakan secara khusus pula, seperti pemilihan tema harus sesuai dengan pesanan, cat dipilih yang terbaik, kanvas dari kualitas yang terbaik pula dan pigura juga dipilih yang berkelas, seniman yang mengerjakan juga bukan yang baru belajar tetapi yang sudah memiliki keahlian atau jam terbang yang tinggi.

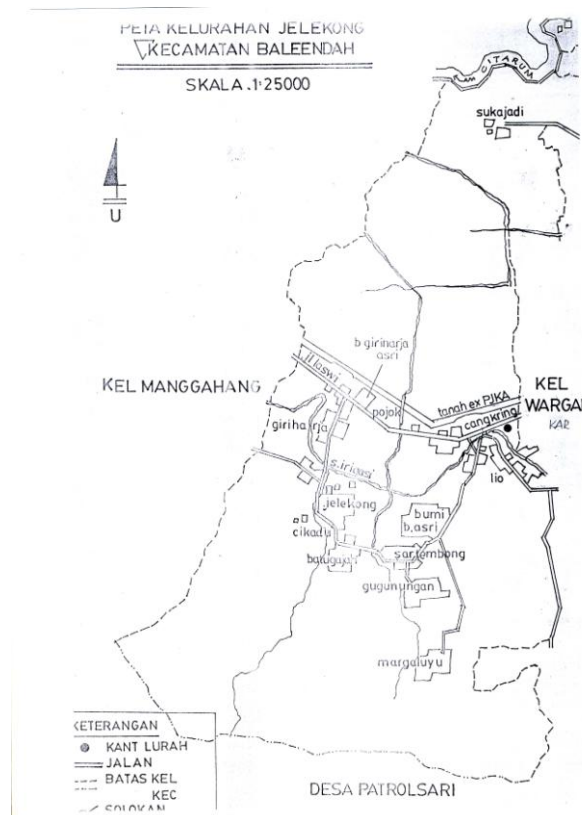
BAB III

TINJAUAN SOSIAL BUDAYA JELEKONG

3.1 Gambaran Umum Desa Jelekong

Kampung Giri Harja, Kelurahan Jelekong, Kecamatan Bale Endah, Kabupaten Bandung, Propinsi Jawa Barat. Merupakan sebuah kampung seni yang belum banyak diketahui masyarakat umum. Jarak dari Pusat Pemerintahan ke kecamatan adalah ± 4 km. sedangkan jarak dari Ibu Kota ke Kabupaten adalah 18 km (data monografi desa dan Kelurahan Jelekong 2007). Nama Jelekong pada kelurahan Jelekong dan kecamatan Bale Endah pernah menjadi kontroversi pemerintahan setempat, namun sampai saat ini, nama itulah yang digunakan oleh masyarakat setempat.

Kondisi geografis ketinggian tanah dari permukaan laut adalah 680 m. Terletak di dataran rendah dan memiliki suhu udara 19-27°C. Luas desa ini adalah 694 hektar. Batas wilayah sebelah utara terletak di desa Bojongsoang, batas sebelah selatan terletak di Desa Patrolsari, batas sebelah barat terletak di Kelurahan Manggahang sedangkan batas wilayah sebelah timur terletak di sebelah Kelurahan Wargamekar.



Gambar 3.1 Peta Lokasi Desa Jelekong
Sumber: Data Monografi Tahun 2007 Desa Jelekong

Sumber daya alam yang dominan dari desa ini adalah agraris. Sedangkan pemandangan alamnya dijadikan ide oleh sebagian masyarakat dalam melukis. Kegiatan ini menjadi mata pencaharian penduduk setempat.

3.1.1 Desa Jelekong: Sejarah dan Wilayah desa

Desa Jelekong merupakan sebuah desa yang terletak di Dayeuh Kolot Bandung. Letaknya yang masuk ke dalam menyebabkan tidak banyak penduduk kota yang mengetahui tempat ini kecuali apabila mendapat informasi dari media massa mengenai keberadaan tempat ini.

Secara fisik desa Jelekong tampil dalam bentuk pemukiman penduduk, balai desa, jajaran lukisan di halaman yang dikerjakan seperti industri, maksudnya beberapa lukisan dijejer dan dilukis secara bersamaan kemudian kanvas dipotong-potong. Juga bangunan mesjid melengkapi tampilan fisik desa ini. Mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Selain itu hamparan sawah tampak dari jalan Laswi yang merapat ke arah perbukitan dan kaki Gunung Geulis. Wilayah yang tampak berbukit dan jalanan yang menanjak terlihat dari mulai masuk area Jelekong. Memasuki area Jelekong kita akan disambut oleh sekumpulan ojek yang menawarkan ojeknya kepada pengunjung yang ingin pergi ke tempat wisata air terjun yang jaraknya $\pm 1,5$ km. Tempatnya di persimpangan, pengunjung harus jalan kaki menuju Curug Siliwangi. Jalanan yang diaspal sudah tampak harus diperbaiki kembali, karena keadaannya banyak yang berlubang dan sebagian aspalnya sudah mulai terkikis.

Secara administratif, Desa Jelekong, Kelurahan Jelekong termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, Propinsi Jawa Barat. Desa Jelekong dipimpin oleh Lurah Deden seorang pegawai Pemda yang ditempatkan oleh Bupati di Kelurahan Jelekong.



Gambar 3.2 Pemandangan Desa Jelekong, yang terletak di kaki Gunung Geulis
Sumber: Dok. Penulis

3.1.2 Perekonomian dan Mata Pencaharian Penduduk

Jumlah penduduk desa Jelekong sampai bulan Juni 2007 adalah 17.475 orang, terdiri atas laki-laki 8.843 orang dan perempuan 8.632 orang (Data Monografi Desa Jelekong, 2007). Mata pencaharian penduduk adalah sebagai pegawai negeri sipil, ABRI, swasta, wiraswasta, petani, pertukangan, buruh tani, pensiunan, pemulung dan jasa. Bidang garapan pertanian masih menjadi mata pencaharian utama bagi sebagian masyarakat desa Jelekong. Petani lebih menunjukkan profesi mereka sebagai petani sekaligus pemilik lahan pertanian. Sedangkan buruh tani tidak memiliki lahan, tetapi menggarap lahan milik orang lain dengan cara diupah.

Berdasarkan narasumber dari bapak Asep (pelukis dan seorang guru di desa Jelekong) saat ini pekerjaan sebagai petani banyak ditinggalkan oleh penduduk banyak penduduk yang beralih kelapangan pekerjaan karyawan swasta atau berwiraswasta. Pekerjaan ini hasilnya lebih banyak bisa diharapkan karena dapat memberikan pendapatan setiap bulannya yang diharapkan dibandingkan sebagai petani yang kadang-kadang tidak tentu karena lahan terserang hama. Jenis pekerjaan yang termasuk ke dalam wiraswastapun beragam yakni perdagangan, peternakan, penambangan, seni serta kategori jasa seperti tukang ojek.

Pekerjaan dalam bidang seni baru dimulai pada tahun 1960, diprakarsai oleh Pa Oding yang mengawali dengan membuat karya seni lukis, sedangkan masih di wilayah yang sama penduduk juga membuat kerajinan wayang golek, dan hasilnya sudah dikirim ke mancanegara.

Jadi ada 3 “profesi” seni yang digeluti oleh penduduk Jelekong, yaitu sebagai:

1. Pelukis / seniman
2. Perajin wayang golek
3. Pelaku seni (penabuh gendang, gamelan, sinden, dalang, band dwi matra grup, pencak silat, calung, dll)

Ada spesialisasi dalam tingkatan kerja mereka (misalnya dalam karya seni lukis, ada beberapa rumah yang khusus mengerjakan lukisan dengan tema pemandangan). Seniman “masuk” berkarya lukis dengan sistem “magang”, *learning by doing* mengerjakan sambil praktik (mengerjakan bagian-bagian dari karya seni lukis yang mudah untuk pelukis yang baru dan setelah melewati waktu tertentu bisa menangani yang sulit). Sistem pekerjaan ini menyerupai bentuk “gilda” paling sederhana pada masyarakat industri. Kegiatan melukis di kelurahan Jelekong telah berlangsung lama. Mereka mengenal dunia cat dan kanvas. Sampai hari ini masih produktif menghasilkan lukisan. Sanggar-sanggar masih berdiri, menjual hasil karya mereka.

Sedangkan lingkup pekerjaan yang tidak berhubungan langsung dengan proses pembuatan karya seni baik pada seni lukis maupun kerajinan wayang golek, (berdasarkan wawancara melalui telepon) adalah:

1. Bandar

1.1 Bandar terdiri atas dua profesi yakni bandar pengumpul seni lukis dan bandar penjual seni lukis.

1.1.1 Bandar pengumpul karya seni lukis

Bandar adalah orang yang memiliki modal sehingga ia dapat menyediakan segala keperluan untuk melukis sekaligus untuk memasarkan dan menyalurkan hasil karya seni. Seorang bandar di desa Jelekong memiliki sanggar untuk memajang karya seni lukis yang akan dipasarkan.

Asep Sancang adalah profil seorang bandar yang cukup maju disamping itu beliau juga memiliki profesi sebagai guru (beliau lulusan IKIP Bandung). Pada awalnya beliau juga seorang pelukis tetapi kemauannya yang keras

untuk mengubah nasibnya menjadikan beliau maju pesat dan dapat membuka peluang pasar untuk rekan-rekannya di wilayah Jelegong. Bahkan rumahnya dijadikan sanggar Kelompok Usaha *Life Skill*.



Gambar 3.3 Petunjuk bahwa di tempat Bapak Asep dijadikan tempat Kelompok Usaha Life Skill
Sumber: Dok. Penulis



Gambar 3.4 Papan nama di tempat Sanggar Bapak Asep yang dijadikan tempat usaha menjual peralatan lukis.
Sumber: Dok. Penulis



Gambar 3.5 Sanggar Bapak Asep Sancang
Dok. Penulis 2007



Gambar 3.6 Ruangan untuk menjual berbagai peralatan dan cat untuk keperluan melukis
Dok. Penulis 2007

Pada awal mulanya Jelegong memiliki sebuah koperasi untuk menyalurkan hasil karya seni lukis yang sudah dibuat oleh warganya. Tetapi hal tersebut tidak dapat berjalan dengan baik dan lancar karena beberapa kendala. Atas inisiatifnya Bapak Asep membangun sanggar di atas lahan miliknya yang terletak di pinggir jalan (gambar no 3.4). Ia juga menjual beberapa lukisan hasil karya warga Jelegong juga

menjual cat, kanvas, kuas dan minyak cat. Material tersebut dapat dibeli dengan kontan atau dengan perjanjian terlebih dahulu sebelumnya sebagai contoh A mengambil barang terlebih dahulu kemudian lukisannya yang telah selesai dijual kepada Asep dan lukisan tersebut dipajang. Apabila terjual akan dipotong sebesar 20 % untuk sanggar. Dari perbincangan dengan penulis tersirat bahwa Asep berharap bahwa Pemda Jawa Barat sudah saatnya memikirkan wilayah Jelekong untuk dijadikan desa wisata.

1.1.2 Bandar penjual seni lukis.

Adalah penjual karya seni yang dibuat pelukis dan perajin, kemudian dijual. Mereka adalah masyarakat dari luar (Garut, Cileunyi, Cipanas, Cirebon) mereka bekerja apabila ada order / pesanan.

2. Toko pemasok perlengkapan, hanya ada satu orang yakni Bapak Asep Sancang (informan penulis), anggota masyarakat Jelekong yang juga bekerja sebagai pelukis sekaligus guru.

Di desa ini lokasi pembuatan karya seni lukis dan kerajinan wayang golek, menyebar tidak merata. Karena ternyata hanya 15 % dari jumlah penduduk setempat yang membuat karya seni lukis. Pekerjaan umumnya mereka adalah bertani.

Gambar 3.7 Pemandangan sepanjang pinggir jalan Desa Jelekong



akan
dan
selesai
Dok.



Kanvas-
kanvas yang
di lukis (kiri)
kanvas-
kanvas yang
dilukis
(kanan)
Sumber:
Penulis

Pelukis

dan perajin wayang golek membuat karya seni berdasarkan pesanan, tetapi sejak bencana bom di hotel Mariot Jakarta, bencana Tsunami di Aceh, Bom Bali I dan II, penjualan merosot dengan drastis. Pada tahun 2005 karya seni lukis dan kerajinan wayang golek Jelekong dalam keadaan terpuruk. Penjualan sangat seret. Entah apa penyebabnya. Menurut penulis mungkin di karenakan penjualan karya seni lukis jelekong banyak di konsumsi turis asing karena banyak menggambarkan pemandangan (*landscape*) dan dikirim ke daerah-daerah tersebut yang kena bom.

3.1.3 Pendidikan Masyarakat

Jenis pekerjaan atau mata pencaharian penduduk setempat terkait dengan latar belakang pendidikan masyarakat desa Jelekong. Sarana pendidikan yang tersedia di wilayah ini ada 3 taman kanak-kanak, 7 Sekolah Dasar, dan 4 Madrasah. Masyarakat Jelekong memilih sekolah yang dekat dengan wilayahnya. Apabila sekolah atau kuliah di luar desa berarti sekolah yang diinginkan tidak ada.

Selain pendidikan formal diantara mereka juga ada yang secara khusus mendalami agama khususnya pendidikan agama Islam. Mereka menimba ilmu di pondok pesantren. Agama Islam adalah agama yang mayoritas di anut oleh masyarakat Jelekong selain agama minoritas seperti Kristen, Katolik, dan Hindu.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan Bapak Asep bahwa pada tahun 1960-an masyarakat desa jelekong kebanyakan lulusan SD, tahun 1970-an kebanyakan lulusan SMP, tahun 1980-an kebanyakan lulusan SMA, dan pada tahun 2000 kampung ini banyak menghasilkan sarjana. Sebagian dari mereka turut membangun wilayah kesenian dengan cara membina para pelukis setempat dan menjadi pemasok material seni lukis. Disamping itu juga menaikkan martabat di lingkungan desa.

3.1.4 Sistem kehidupan sosial dan keagamaan

Penduduk Jelekong mayoritas tergolong ke dalam etnik Sunda. Komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Sunda. Sedangkan komunikasi yang dipergunakan untuk para pendatang adalah bahasa Indonesia. Sebagian besar penduduk desa Jelekong adalah penduduk pribumi yang telah tinggal disitu secara turun temurun. Banyak penduduk pribumi yang memiliki ikatan antar keluarga antara satu dengan yang lain atau yang sebelumnya tidak terikat menjadi terikat karena adanya perkawinan di antara sanak keluarga mereka. Hal ini menambah erat ikatan antar keluarga.

Mayoritas agama penduduk desa jelekong adalah agama Islam, sehingga aktivitas keagamaan terasa sangat kental merasuk dalam kehidupan sehari-hari. Jumlah mesjid yang ada di wilayah Jelekong adalah 31 buah sedangkan mushola berjumlah 33 buah. Di wilayah tersebut terdapat kelompok-kelompok pengajian. Kegiatannya dilaksanakan di rumah-rumah penduduk dengan cara bergiliran atau juga dilaksanakan di mesjid. Sedangkan remajanya juga melakukan aktivitas yang sama, mereka membentuk

kelompok remaja mesjid di bawah bimbingan seorang ustadz. Sedangkan anak-anak masuk ke dalam kelompok TPA (Taman Pendidikan Al-Quran).

3.2 Hasil Kesenian Desa Jelekong

Pekerjaan dalam bidang seni yang diminati oleh masyarakat adalah membuat karya seni lukis dan membuat wayang golek. Pekerjaan ini dipilih oleh sebagian masyarakat karena dianggap lebih menguntungkan dibandingkan dengan hasil sebagai buruh tani.

Dengan demikian masyarakat wilayah Jelekong juga melestarikan kedua bidang seni tersebut. Mereka juga mengembangkan seni lukis dan wayang golek melalui kreativitas yang mereka miliki. Sebagian masyarakat Jelekong dapat hidup secara layak dari kedua bidang seni yang mereka geluti. Yang akan dipaparkan di bawah ini adalah bidang pekerjaan seni lukis saja seperti yang telah dibatasi dalam rumusan masalah.

3.2.1 Seni Lukis

Lukisan Jelekong memiliki karakteristik berupa pemandangan alam seperti hamparan sawah yang menguning, hutan yang rimbun, telaga dengan air terjunnya, perkampungan dengan sungai yang mengalir, pegunungan yang indah dan terkesan sejuk. Menurut Almarhum Sanento Yuliman lukisan dengan tema-tema seperti ini disebut lukisan jalanan atau seni rupa bawah (Balai Kajian Sejarah, 2005; 69).

Seni rupa bawah adalah seni rupa yang produksinya, distribusinya, dan konsumsinya berlangsung di lapisan sosial bawah dan menengah di kota besar, terutama di kota kecil dan di desa, meskipun terdapat produk yang penyebarannya agak luas, bahkan mencapai lapisan atas dan menengah di kota besar, atau diekspor. Seni rupa bawah berhubungan dengan ekonomi lemah dan berhubungan dengan teknologi rendah. Peralatan pada umumnya dibuat sendiri, atau buatan lokal.

Berdasarkan hal di atas saat ini kenyataannya banyak dari pelukis Jelekong yang menafkahi keluarganya dengan membuat lukisan pesanan kalangan atas, yakni cat juga buatan yang terbaik seperti merk Rembrant, kanvas jenis yang terbaik, dan secara teknis melukis tingkatan kemampuan pelukisnya juga lebih baik.

a. Material dan Peralatan Seni Lukis

1. Material

1.1 Kanvas

Material yang dipergunakan adalah kain kanvas terbuat dari bahan *grey* (blacu, TR, marsoto) maksudnya bahan yang diolah jadi kanvas. Untuk hasil karya seni lukis yang harganya murah maka dibutuhkan kain kanvas dari TR, sepe, dan blacu.

Proses pembuatan kanvas:

Kain dibentangkan pada rangka kayu, di kuas dengan kanji agar mengeras kemudian dijemur di panas matahari yang tinggi. Setelah kering diberi *ground ferep* kemudian di amplas setelah itu jadi kanvas (Penjemuran kain kanvas di lakukan di halaman rumah, bila ukurannya besar mereka akan menjemurnya di lapangan. Setelah kering dapat langsung digunakan.

Rangka kanvas: Kayu yang dipergunakan kayu jenis albasiah .

Pigura: dipergunakan kayu profil yang baik dan sudah jadi digunakan kayu lame. Setelah dipilih kayu profil yang tidak cacat mereka akan memotong dan menyerut sesuai ukuran pigura yang dibutuhkan. Ke empat ujungnya harus bertemu adu manis. Setelah selesai finishing adalah di plitur atau dicat.

1.2 Cat minyak



Gambar 3.8 Cat dibuat dengan cara mengolah sendiri, bahan baku dibeli dari supplier kemudian dicampur dan dijual secara eceran.
Sumber: Dok. Penulis

Jenis cat juga berdasarkan kelas yang dibutuhkan apabila lukisan kelas bawah yang akan dibuat maka cat yang dibutuhkan adalah cat dengan warna dasar saja 4 warna (biru, kuning tua, merah, dan putih, tanpa merk). Sedangkan untuk membuat lukisan pesanan dari kalangan menengah menggunakan cat minyak tetapi tidak berasal dari merk terkenal seperti meries, sedangkan kelas atas dibutuhkan cat yang bermerk seperti Greco atau Rembrant (kualitas yang baik).

Lin
seni



Gambar 3.9 Minyak cat dibeli dari supplier kemudian dijual secara eceran.
Sumber: Dok. Penulis

1.3 Minyak cat

Minyak cat (kerap disebut oil) yang dibutuhkan juga sesuai dengan kualitas karya lukis yang akan dihasilkan.

Dapat dilihat pada gambar 3.9 minyak cat dibeli dalam bentuk kalengan kemudian dijual secara eceran. Hal ini menguntungkan kedua belah pihak, pelukis dan bandar penjual. Bagi pelukis dapat dibeli secara bertahap sesuai dengan kebutuhan sedangkan bagi bandar penjual peralatan melukis lebih menguntungkan.

2. Peralatan Melukis



Gambar 3.10 Kuas

2.1 Kuas yang dibutuhkan mereka mempergunakan merk Eterna dari no 1-12 hingga nomer yang besar.



Gambar 3.11 Palet

2.2 Palet, yaitu tempat cat, mereka membuatnya dari lembaran kayu atau triplek kemudian dibuat menyerupai palet.



Gambar 3.12 Pisau Palet

2.3 Pisau palet

Kadang-kadang beberapa pelukis menggunakan pisau ini bentuknya mirip dengan semacam pengaduk semen tetapi ukurannya kecil fungsinya untuk mencampur cat di atas palet.

3. Teknik Melukis Lukisan Jelekong

Teknik melukis di Desa Jelesong berhubungan dengan pesanan atau pembeli yang datang. Apabila pembeli atau pemesan berani membayar dengan harga yang baik dalam arti sesuai dengan kualitas karya maka bandar juga akan memberikan karya dari pelukis yang memiliki teknik yang baik didukung dengan kanvas dan cat yang baik pula. Kategori ini disebut dengan teknik kelas atas. Biasanya pembeli atau pemesan datang dari Jakarta atau dari galeri-galeri. Dan lukisan tidak dibuat dalam jumlah banyak.

Beberapa teknik yang digunakan dalam melukis oleh para pelukis Jelesong adalah:

1. Teknik kuas, yakni pada saat melukis menggunakan kuas untuk melukis pemandangan.
2. Teknik pisau palet, yakni menggunakan pisau palet sebagai alat pada saat melukis dekoratif ataupun pemandangan.
3. Teknik spon, yakni menggunakan spon (karet busa) untuk lukisan naturalis.

Sedangkan apabila pembeli atau pemesan datang meminta harga grosir atau satuan yang murah maka kualitas tidak akan sebagus teknik melukis kelas atas. Kategori ini disebut teknik melukis kelas bawah. Pelukis akan melukis dalam sebuah kanvas yang besar, misalnya berukuran 130 x 65 cm. Tetapi apabila menggunakan kanvas yang ukuran standar ukuran 300 x 150 cm dipotong-potong tergantung kebutuhan.

Tahapan dalam melukis adalah pertama lukisan diberi dasar terlebih dahulu, apabila akan melukis pohon maka ke empat bagian tersebut dilukis bersamaan demikian hingga selesai. Kemudian diberi aksen atau pencahayaan gelap terang pada objek yang diinginkan. Kemudian dikeringkan dengan cara diangin-anginkan. Setelah kering lukisan-lukisan siap untuk dilempar ke pasaran. Dengan teknik ini seorang pelukis kelas bawah dapat menyelesaikan 4 hingga 6 karya seni lukis. Sedangkan untuk kelas menengah dapat menyelesaikan 1 atau 2 lukisan tergantung ukuran. Untuk kategori kelas atas, satu lukisan ada yang diselesaikan 2 minggu atau bahkan dua bulan.

3.3 Pariwisata dan Wisatawan

Menurut Rosyadi (2003; 11) pengertian pariwisata adalah

Kegiatan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain yang tidak untuk menetap atau bersifat sementara. Kegiatan ini bisa dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Tujuannya adalah untuk menikmati suasana baru yang berbeda dari suasana kehidupan keseharian, sehingga diharapkan dari kegiatan

pariwisata ini wisatawan akan memperoleh kesenangan, kebahagiaan, pengetahuan dan wawasan, serta keseimbangan atau keserasian dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, dan alam.

Sedangkan pengertian wisatawan menurut Liga Bangsa-Bangsa dan IUOTA (Rosyadi, 2003;12) adalah

- Mereka yang mengadakan perjalanan untuk kesenangan karena alasan keluarga, kesehatan, dan lain-lain.
- Mereka yang mengadakan perjalanan untuk keperluan pertemuan-pertemuan atau karena tugas-tugas tertentu (ilmu pengetahuan, tugas pemerintahan, diplomasi, agama, olahraga).
- Mereka yang mengadakan perjalanan dengan tujuan usaha.
- Mereka yang datang dalam rangka perjalanan dengan kapal laut walaupun tinggal di suatu negara kurang dari 24 jam.

Kedua pengertian di atas memiliki keterkaitan dengan istilah yang akan digunakan dalam pembahasan pada bab ini. Dalam kebijakan pariwisata regional (Rosyadi, 2003; 27) Jawa Barat antara lain dikemukakan adanya usaha mengembangkan obyek-obyek dan sarana-sarana wisata dalam sirkuit pariwisata yang sesuai dengan pola pengembangan wilayah yang berlaku; di samping itu meningkatkan usaha-usaha promosi dan pemasaran yang lebih akurat guna meningkatkan jumlah kunjungan wisata (*flow of tourist*), lama tinggal (*length of stay*) dan pengeluaran uang wisata (*tourist expenditures*).

Pedoman utama yang harus senantiasa menjadi pegangan bagi para perencana maupun pelaksana pengembangan kepariwisataan adalah pelestarian lingkungan alam maupun sosial budaya. Prinsip utama pengembangan kepariwisataan adalah mendatangkan pengunjung atau wisatawan sebanyak-banyaknya dengan sebisa mungkin meminimalkan dampak negatif dari kegiatan kepariwisataan tersebut terhadap lingkungan, baik lingkungan fisik alam maupun adat-istiadat dan budaya masyarakat setempat.

3.4 Desa Wisata

Desa wisata (Rosyadi, 2003; 26) adalah salah satu model konsep pembangunan kepariwisataan yang sedang digalakkan oleh Pemerintah daerah propinsi Jawa Barat dalam upaya meningkatkan industri kepariwisataan di Jawa Barat.

Karakteristik daerah desa wisata sangat dipengaruhi oleh lingkungan fisik maupun non fisik, baik yang berada pada ruang di dalam daerah itu sendiri maupun ruang-ruang di luar daerah, sehingga terbentuk suatu struktur ruang dan fungsi yang hierarkis. Struktur fungsi hierarkis ini memiliki peran sebagai pusat kegiatan pariwisata dan faktor lain yang berpengaruh dan mendukung terhadap kegiatan kepariwisataan di desa wisata tersebut. Struktur ruang yang demikian akan menciptakan sentra, subsentra dan daerah jalur arus

wisatawan ke daerah desa wisata. Dengan demikian pembangunan desa wisata akan terjadi di sepanjang jalur menuju ke daerah tersebut dapat tercipta. Hal ini penting untuk menghindari kejenuhan dari para wisatawan yang datang. Mereka dapat memaksimalkan waktunya untuk wisata beraneka ragam.

3.4.1 Desa Wisata Seni Lukis Jelekong

Objek wisata Desa Jelekong terdiri atas obyek utama yaitu kawasan seni lukis yang merupakan tujuan utama para wisatawan serta beberapa obyek wisata disekitar kawasan Desa Jelekong. Untuk mencapai wilayah ini dapat dengan mudah dicapai dengan kendaraan umum yang dapat dicapai dari terminal Kebon kalapa ke arah Dayeuh Kolot yang kemudian dilanjutkan dengan ojek yang banyak mangkal ditepi jalan menuju kawasan Desa Jelekong. Keadaan sekitar Desa Jelekong dikelilingi oleh pemandangan alam dan sebagian besar berupa areal pesawahan, pada siang hari angin bertiup sedang dan cuaca terasa hangat pada pagi menjelang siang.



Gambar 3.13 Jajaran lukisan-lukisan yang belum selesai dipajang di pinggir jalan.
Dok. Penulis 2007

Pertokoan yang menjual karya-karya seni lukis dapat kita temui sepanjang jalan desa Jelekong. Toko buka dimulai dari pukul 10.00 hingga sore hari pukul 17.00. Kunjungan wisatawan tampak lalu lalang memasuki areal pertokoan yang menjual karya-karya seni lukis. Tetapi tidak tampak bus-bus layaknya daerah wisata. Hal ini mungkin karena kurangnya promosi dari pihak Pemda Jawa Barat.

3.4.2 Jalur Wisata dan Prospek Pengembangannya

Jalur wisata di kawasan desa Jelekong pada umumnya belum dikembangkan secara optimal terutama jalur-jalur wisata penunjang. Jalur wisata utama akan lebih baik

apabila akses ke arah Jelekong dibuat fasilitas jalan aspal dari arah Bandung ke Baleendah. Sampai pelataran parkir untuk kendaraan besar. Kemudian jalur ojek lebih ditertibkan lagi agar tidak terkesan rebutan penumpang dan tidak mengganggu wisatawan yang memasuki areal tersebut. Fasilitas lainnya yang perlu dipikirkan adalah seandainya sudah ada lapangan parkir yang besar adalah dibangunnya warung-warung penjual (misalnya souvenir, makanan, lukisan-lukisan yang berukuran kecil), mesjid dan sarana toilet.

Yang menjadi hambatan untuk mencapai wilayah ini adalah tidak adanya *sign system* yang menginformasikan arah menuju dan letak Desa Jelekong di Baleendah. Sehingga saat penulis datang untuk *survey* ke wilayah ini harus berkali-kali tanya ke beberapa penduduk kota yang terlewati oleh kendaraan umum.

3.4.3 Prospek pengembangan yang harus juga dipikirkan adalah :

Usaha-usaha wisata yang menawarkan jasa secara langsung kepada wisatawan atau yang jasanya langsung dibutuhkan oleh wisatawan. Termasuk kategori ini adalah (Freyer, 1993; 121, Damanik, 2006; 20) hotel, restoran, biro perjalanan, pusat informasi wisata, atraksi hiburan, dll.

Kenyataannya hotel menjadi pihak paling utama yang bersentuhan langsung dengan wisatawan, kemudian diikuti oleh biro perjalanan. Selain itu juga dapat dibantu dengan lembar panduan kepariwisataan Jawa Barat dan disebar di tempat-tempat yang strategis seperti rumah makan, galeri, hotel, ataupun biro perjalanan.

3.4.4 Peran pemerintah

Untuk kelancaran hal di atas tentu peran pemerintah sangat penting. Pemerintah mempunyai otoritas (Damanik, 2006; 21) dalam pengaturan, penyediaan, dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata.

Hingga saat ini berdasarkan sumber dari wawancara dan para tokoh setempat peran pemerintah dalam pengembangan wilayah ini untuk dijadikan desa wisata seni belum maksimal. Yang terealisasi adalah dalam bentuk kunjungan saja dan pendataan. Kenyataan yang sangat diharapkan oleh masyarakat di Desa Jelekong adalah

dibangunnya jalan yang representatif, *sign system* ke arah desa Jelekong, serta dimasukkannya area Desa Jelekong ke brosur kepariwisataan Jawa Barat.

Untuk merealisasikan hal ini sebenarnya Bapak Asep Sancang siap mendukung, seandainya pemerintah berniat baik untuk menjadikan Jelekong sebagai daerah Wisata Seni. Beliau akan menyediakan lahannya yang terletak di pinggir jalan untuk singgah para wisatawan, juga beliau berniat untuk menyediakan penginapan sementara bagi para pendatang. Saat ini beliau juga menyediakan untuk para tamu yang datang berkunjung untu

BAB IV

BENTUK ESTETIS KARYA SENI LUKIS DI DESA JELEKONG

4.1 Pengantar Analisis Data

Pada bab ini, penulis akan menganalisis data dengan cara memaparkan melalui pembahasan karya-karya seni lukis Jelekong yang ditinjau dari tema, bentuk, komposisi, warna, teknik melukis, dan material yang dipergunakan dengan sampel yang didapat dari lapangan. Dalam penelitian ini karya seni lukis yang dikaji adalah karya seni lukis yang dibuat pada periode ± tahun 1969-2007-an (sampel yang diperoleh dari lapangan).

4.2 Analisis Karya Seni Lukis Jelekong

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia `analisis` didefinisikan sebagai: Penyelidikan terhadap peristiwa (karangan, perbuatan, dsb), untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkara, dan sebagainya).

Maka paparan berikut ini merupakan penjabaran dari hasil analisis, terhadap apa yang telah

dikerjakan oleh penduduk Jelekong, yaitu mengenai wujud karya yang terutama menyangkut aspek visual.

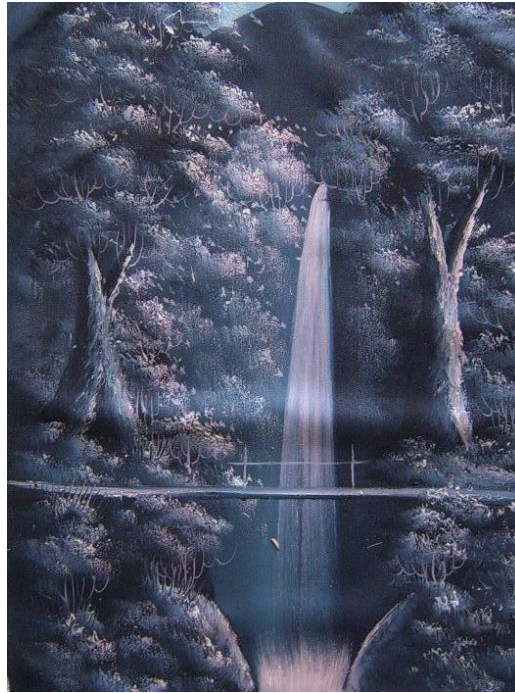
Dalam menganalisis karya-karya yang ditampilkan, penulis melakukan analisis, yang terdiri dari beberapa tahap, tahap pertama yaitu deskripsi karya yang menjelaskan apa yang tampak dalam karya, kemudian tahap berikutnya yaitu analisis formal, pada tahap ini dilakukan analisis terhadap bentuk perupa-an yang muncul dalam karya, penggunaan warna, bentuk, objek, dan komposisi unsur-unsur rupa tersebut secara keseluruhan, kemudian interpretasi karya yaitu menginterpretasikan karya sesuai dengan kesan yang didapatkan pada tahap analisis formal dan tahap terakhir adalah penilaian karya, pada tahap ini karya dinilai berdasarkan kesan yang didapat dan analisis formal.

Karya dua dimensi dan cat minyak di atas kanvas dipilih masyarakat Jelekong untuk perwujudan dalam memindahkan gagasan, hal ini merupakan pemilihan yang tepat karena panorama alam sekitar berada di bawah Gunung Geulis dan ini merupakan salah satu inspirasi para pelukis dalam mengembangkan gagasan berkarya.

Pendekatan naturalis diambil sebagai awal pembuatan karya sebab pendekatan naturalis lebih formal dan elemen-elemen rupa sebagai pembuatan karya sudah jelas, sehingga lebih mudah dalam pembuatan.

4.2.1 Analisis Karya Seni Lukis Jelekong Tahun 1969-sekarang

4.2.1.1 Tema pemandangan alam dengan danau dan air terjun



Gambar 4.1
Sumber: Dok. Penulis 2007

Tema

Pemandangan alam dengan danau dan air terjun. Tema-tema seperti ini masih berulang kali dibuat hingga sekarang.

Objek

Pemandangan air terjun dilukiskan sesuai perwujudan aslinya, meskipun ada yang kurang jelas, misalnya pada air terjun seolah keluar dari dedaunan, tapi masih dapat dikenali sebagai air terjun, Karakter daun pada pepohonan di sebelah kiri maupun kanan dibuat sejenis demikian juga dengan jenis pohonnya.

Bentuk

Pepohonan divisualisasikan dengan bentuk menjulang mengapit air terjun yang mengalir deras dari atas. Jembatan divisualisasikan dengan bentuk melintang ke arah horizontal seolah menghubungkan dua jalan yang bersebrangan di bagian bawah pepohonan digambarkan pada bagian atas saja. Pemandangan ini mengindikasikan seolah-olah di lihat dari tempat ketinggian.

Komposisi

Peletakan objek cenderung simetris, ke dua sisi dilukiskan pohon dan di tengah air terjun sebagai *point of interest* ke tiganya dilukiskan sejajar, kemudian lukisan yang berbentuk vertikal ini seolah olah dibagi dalam dua bagian karena adanya jembatan, di atas merupakan objek pohon dan air terjun kemudian di bawah terdapat rumpun dan batu.

Warna

Dalam penggunaan warna dibuat monochrom, percampuran warna biru tua ke putih dan hitam, sehingga antara latar depan dan belakang dibuat kontras dan kesan ruang ditimbulkan oleh perbedaan warna ini. Pemandangan air terjun yang melukiskan suasana pagi hari, hal tersebut dapat dilihat dari berkas sinar yang jatuh dari atas tapi meskipun demikian pelukis sangat bebas menggunakan sinar, dalam lukisan ini selain sinar dari atas pelukis menggunakan sinar tambahan dari samping. Secara visual lukisan ini dapat menggugah pengamat, suasana yang dihadirkan dapat memberi ketenangan.

4.2.1.2 Tema pemandangan alam berupa permukaan air danau yang tenang.



Gambar 4.2
Sumber: Dok. Penulis 2007

Tema

Pemandangan alam dengan danau.

Objek

Objek danau diapit ruas batang pohon yang kekar, tepi danau sulit untuk dikenali karena objek yang ditampilkan hanya semak belukar dan 2 perahu yang terkesan sangat jauh karena

sangat kecil

Bentuk

Pepohonan divisualisasikan dengan bentuk melengkung mengapit air danau yang tenang. Pemandangan ini mengindikasikan seolah-olah di lihat dari kejauhan.

Komposisi

Peletakan objek cenderung simetris, ke dua sisi dilukiskan pohon dan semak yang rimbun. Di bagian tengah, danau sebagai *point of interest* yang dilukiskan terkesan suasana malam hari. Lukisan yang dibuat ke arah horizontal seolah olah dibagi dalam dua layer, layer depan merupakan objek pohon dan layer belakang adalah danau. Komposisi ini mengugah pemirsa ke dalam suasana terkesan mistis.

Warna

Dalam penggunaan warna dibuat monochrom, percampuran warna abu tua ke putih dan hitam, sehingga antara latar depan dan belakang dibuat kontras dan kesan ruang ditimbulkan oleh perbedaan warna ini. Pemandangan danau melukiskan suasana malam hari, hal tersebut dapat dilihat dari berkas sinar yang jatuh tepian pepohonan. Secara visual lukisan ini dapat menggugah pengamat, suasana yang dihadirkan terkesan mistis dan senyap.

4.2.1.3 Tema pemandangan alam berupa air sungai yang mengalir dengan hamparan padi yang menguning.



Gambar 4.3
Sumber: Dok. Penulis 2007

Tema

Pemandangan alam dengan sungai yang mengalir tenang dilatar belakangi oleh sawah yang menguning. Pemandangan ini mengesankan sebuah desa yang tenang tentram dan nyaman.

Objek

Pepohonan masih mendominasi lukisan yang bertema pemandangan, objek rumpun semak tampak bergerombol di sisi sungai. Rumah ditampilkan hanya satu buah saja, langit yang luas serta, air sungai yang lebar, mengesankan desa yang sunyi

Bentuk

Pohon divisualisasikan menjulang tinggi mengapit aliran sungai yang lebar, serta *background* hutan yang rimbun serta sawah, rumpun semak dibagian depan dekat dengan jalan. Sedangkan rumah terkesan menyembul di antara pepohonan, langit mendominasi suasana yang ditampilkan, air sungai yang lebar mengalir tenang.

Komposisi

Komposisi dalam lukisan ini ditampilkan terkesan simetris dengan objek berat di sebelah kiri karena tampilan objek banyak terletak di sebelah kiri. Lukisan dilukis mengarah ke arah horisontal untuk mengesankan luas pemandangan yang akan ditampilkan.

Warna

Background pemandangan berupa hutan diberi warna biru yang semakin jauh semakin memudar, memperkuat kesan semakin jauh. Hamparan sawah di beri warna kekuningan siap dipanen. Untuk memperkuat kesan suasana pedesaan yang terasa senyap maka warna sungai yang mengalir juga berwarna biru, kesan air sungai yang tenang mengalir di depan hamparan padi yang menguning.

4.2.2 Analisis Karya Seni Lukis Jelekong Tahun 1970-an

4.2.2.1 Tema kampung nelayan 1



Gambar 4.4
Sumber: Dok. Penulis 2007

Tema

Sekalipun Desa Jelekong bukan merupakan perkampungan nelayan tetapi tema kampung nelayan memberi inspirasi bagi para pelukis Jelekong. Tema ini baru muncul di era tahun 1970-an. Tema ini memperkaya tema-tema pemandangan yang sudah ada.

Objek

Kampung nelayan dilukiskan pada saat senja hari, dalam lukisan tidak tampak adanya daratan kesan daratan muncul karena secara tiba-tiba seniman menghadirkan gubuk di tepi laut. Tampak perahu nelayan yang sedang menuju pantai. Untuk memperkuat kesan pantai seniman menghadirkan objek 2 pohon kelapa yang subur. Suasana senja diperkuat oleh matahari yang terbenam dengan pantulan sinarnya ke bawah air laut.

Bentuk

Bentuk gubuk yang divisualisasikan tidak proporsional karena muncul begitu saja. Perahu divisualisasikan seolah-olah oleng ke sebelah kanan. Secara proporsi perbandingan antara bentuk rumah dan perahu tidak proporsional. Dua batang pohon kelapa tampak dibagian depan. Bulan dilukiskan secara blur mengesankan menjelang senja hari.

Komposisi

Sebagai *point of interest* dari karya ini adalah perahu yang baru pulang dari melaut. Bagian

kiri dan kanan divisualisasikan objek yang berbeda sehingga karya ini memiliki komposisi asimetris.

Warna

Suasana dari pemandangan kampung nelayan ini didominasi oleh warna kuning ke arah jingga. Perahu nelayan dan gubuk berwarna coklat, diberi aksen warna putih untuk mengindikasikan tertera cahaya bulan. Sedangkan pohon kelapa tetap dilukiskan berwarna kehijauan. Demikian pula semak yang ada di bagian bawah pohon kelapa. Suasana yang ditampilkan dalam karya ini adalah nelayan yang akan berangkat melaut. Kesan ombak tidak ada. Yang ada hanyalah hamparan laut yang tenang.

4.2.2.2 Tema kampung nelayan 2.



Gambar 4.5
Sumber: Dok. Penulis 2007

Tema

Perkampungan nelayan.

Objek

Kampung nelayan dilukiskan pada saat pagi hari, dalam lukisan tidak tampak adanya daratan

kesan daratan muncul karena secara tiba-tiba seniman menghadirkan gubuk di tepi laut. Tampak perahu nelayan yang sedang menuju laut, bentuk layar terkembang yang condong ke arah sebelah kiri akibat adanya dorongan angin dari sebelah kanan mengindikasikan bahwa perahu akan berangkat ke laut meninggalkan tepi pantai. Untuk memperkuat kesan pantai seniman menghadirkan objek 2 pohon kelapa yang subur. Suasana pagi dilukiskan dengan bentuk matahari yang bulat di atas langit yang luas.

Bentuk

Bentuk gubuk yang divisualisasikan tidak proporsional karena muncul begitu saja. Perahu divisualisasikan seolah-olah oleng ke sebelah kiri. Secara proporsi perbandingan antara bentuk rumah dan perahu tidak proporsional. Dua batang pohon kelapa tampak dibagian depan. Pohon kelapa berbentuk tinggi menjulang berada di bagian kiri.

Komposisi

Sebagai *point of interest* dari karya ini adalah perahu berangkat melaut. Bagian kiri dan kanan divisualisasikan objek yang berbeda sehingga karya ini memiliki komposisi asimetris.

Warna

Suasana dari pemandangan kampung nelayan ini didominasi oleh warna kuning ke arah jingga. Perahu nelayan dan gubuk berwarna coklat, diberi aksen warna putih untuk mengindikasikan terkena cahaya bulan. Sedangkan pohon kelapa tetap dilukiskan berwarna kehijauan. Demikian pula semak yang ada di bagian bawah pohon kelapa. Suasana yang ditampilkan dalam karya ini adalah nelayan yang akan pergi melaut. Kesan ombak tidak ada. Yang ada hanyalah hamparan laut yang tenang.

4.2.3 Analisis Karya Seni Lukis Jelekong Tahun 1980-an

4.2.3.1 Tema *Still Life 1* yang diilhami dari seni lukis Barat.



Gambar 4.6
Sumber: Dok. Penulis 2007

Tema

Bertambahnya pendidikan warga yang mengenal latar belakang akademik dari perguruan tinggi seni rupa maka berpengaruh juga terhadap hasil karya seni lukis salah satunya adalah dengan tema *still life*.

Objek

Buah-buahan yang ditata dengan susunan objek yang besar di belakang sedangkan objek yang kecil diletakkan di bagian depan.

Bentuk

Buah semangka, pisang nanas menjadi *background* buah-buahan yang tampaknya di tata di atas meja. Latar depan ditata buah-buahan pepaya, lengkeng, anggur, belimbing, apel, jambu batu, dan jeruk.

Komposisi

Buah ditata dengan komposisi ke arah horizontal dan asimetris.

Warna

Warna buah ditampilkan tampak seperti buah aslinya seperti semangka dengan warna hijau, pisang dengan warna kuning, nanas dengan warna oranye, jeruk warna oranye, anggur, warna ungu dan merah, apel dengan warna, merah tua oranye, pepaya warna merah keoranyean. Semua tampilan mengesankan seperti dengan warna aslinya seolah menggugah selera untuk menikmati buah-buahan yang segar.

4.2.3.2 Tema *Still Life* 2 yang diilhami dari seni lukis Barat



Gambar 4.7
Sumber: Dok. Penulis 2007

Tema

Still life. Dikenal dengan buah-buahan

Objek

Buah-buahan yang terletak di keranjang rotan dan ditata di atas meja dan selembar kain.

Bentuk

Wadah buah berbentuk keranjang rotan melingkar yang diisi dengan buah semangka, pepaya. Di luar keranjang di tata buah nanas, anggur, buah delima, pada sebelah kiri dan pada sebelah kanan buah jambu dan buah nanas. Tampak di depan keranjang terletak dua iris semangka yang di letakkan di atas piring. Kain yang mengesankan serbet di letakkan di sele-sela antara piring dan keranjang buah. Semua objek buah di susun di atas meja berbentuk persegi dengan material kayu.

Komposisi

Buah ditata dengan komposisi ke arah horizontal dan asimetris

Warna

Wadah buah berbentuk keranjang rotan berwarna coklat, diisi dengan buah semangka dan pepaya yang berwarna hijau. Di luar keranjang di tata buah nanas hijau, anggur ungu dan hijau, buah delima dengan kulit berwarna kuning sedangkan bijinya berwarna merah, pada sebelah kiri dan pada sebelah kanan buah jambu yang menggugah selera karena berwarna merah.. Tampak di depan keranjang terletak dua iris semangka segar berwarna merah yang di letakkan di atas piring berwarna biru. Kain yang mengesankan serbet di letakkan di sele-sela antara piring dan keranjang buah. Semua objek buah di susun di atas meja kayu. Semua tampilan mengesankan seperti dengan warna aslinya seolah menggugah selera untuk menikmati buah-buahan yang segar.

4.2.4 Analisis Karya Seni Lukis Jelekong Tahun 1997-an

4.2.4.1 Tema pemandangan alam dengan hutan yang rimbun dan air sungai yang mengalir



Gambar 4.8
Sumber: Dok. Penulis 2007

Tema

Tema pemandangan kerap muncul dilatar belakangi oleh pemandangan yang terdapat disekeliling hutuan di kaki gunung Geulis. Pemandangan merupakan awal perkembangan tema karya seni lukis. Mengamati tema yang muncul, dilihat dari kronologis perkembangan tema tampak adanya pengulangan kembali tema yang ada yakni pemandangan. Tema yang kerap diambil oleh para seniman Jelekong dapat muncul karena dipengaruhi oleh situasi dan kondisi pasar. Tetapi tanpa mereka sadari mereka kembali menggali tema-tema pemandangan.

Objek

Objek yang muncul dalam lukisan pemandangan di tepi hutan ini adalah pohon-pohon yang rimbun menaungi beberapa rumah panggung. Figur manusia yang berada di pinggir sungai, air sungai yang mengalir, serta jalan setapak.

Bentuk

Bentuk pohon divisualisasikan menjulang tinggi ke atas sebagian menutupi bagian kiri dan kanan. Diseberang sungai divisualisasikan pohon-pohon yang rimbun. Bentuk pepohonan yang rimbun mendominasi lukisan ini. Langit dilukiskan dari sela-sela pohon.

Komposisi

Dua buah rumah diposisikan di tengah-tengah kanvas. Salah satu bagian depan rumah menghadap ke arah sungai yang seolah-olah mengalir dengan tenang. Didepan sungai dibuat jalan agak melingkar. Ketenangan dalam lukisan ini muncul karena seolah-olah tidak adanya aktifitas yang dibuat oleh seniman pelukisnya. Komposisi lukisan ini dibuat seolah-olah *center* dengan *point of interest* adalah dua buah rumah panggung dengan komposisi ke arah horisontal.

Warna

Pohon bila diapresiasi secara visual menggunakan banyak warna yaitu biru, hijau, putih, ochre, coklat dan hitam, sehingga meskipun masih didominasi oleh warna hijau, dengan adanya warna ochre pada rumah sebagai *point of interest* sangat menonjol. Air sungai dilukiskan agak kecoklatan dengan bayangan rumah dari bagian atas. Warna putih mengesankan air sungai mengalir dengan tenang. Warna-warna yang divisualisasikan dalam lukisan ini mengesankan suasana yang sepi, tenang dan teduh.

4.2.4.2 Tema pemandangan alam berupa air sungai yang mengalir tenang

dengan latar belakang hutan yang lebat.



Gambar 4.9
Sumber: Dok. Penulis 2007

Tema

Tema pemandangan alam

Objek

Objek yang muncul dalam lukisan pemandangan ini adalah pohon-pohon yang rimbun menaungi beberapa rumah panggung, jalan di depan rumah, dan air sungai yang mengalir, serta beberapa batu kali yang terletak di pinggir sungai.

Bentuk

Bentuk pohon divisualisasikan menjulang tinggi ke atas sebagian menutupi bagian kiri dan kanan rumah panggung. Diseberang sungai divisualisasikan pohon-pohon bambu yang rimbun. Bentuk pepohonan yang rimbun mendominasi lukisan ini. Langit dilukiskan dari sela-sela pohon hanya sebagai aksent saja. Bentuk rumah divisualisasikan dengan menggunakan teknik perspektif dimana bentuk rumah dilukiskan semakin jauh semakin mengecil. Semak dipinggir sungai berbentuk menggerombol dengan bentuk daun yang berbeda-beda. Kesan yang ingin disampaikan oleh pelukisnya adalah suasana yang tenang dan nyaman.

Komposisi

Dua buah rumah diposisikan di tengah-tengah kanvas. Dan dibagian depan sebelah kanan tampak dua buah rumah lagi. Salah satu bagian depan rumah menghadap ke arah sungai yang

seolah-olah mengalir dengan tenang. Didepan sungai dibuat jalan agak melingkar. Ketenangan dalam lukisan ini muncul karena seolah-olah tidak adanya aktifitas yang dibuat oleh seniman pelukisnya. Komposisi lukisan ini dibuat dengan point of interest pada sebelah kanan lukisan. Mengesankan lukisan ini dibuat dengan komposisi asimetris.

Warna

Pohon bila diapresiasi secara visual menggunakan banyak warna yaitu biru, hijau, putih, ochre, coklat dan hitam, sehingga meskipun masih didominasi oleh warna hijau, dengan adanya warna ochre pada rumah sebagai *point of interest* sangat menonjol. Air sungai dilukiskan agak hijau kebiru-biruan. Warna-warna yang divisualisasikan dalam lukisan ini mengesankan suasana yang sepi, tenang dan teduh.

4.2.4.3 Tema pemandangan alam dengan hamparan sawah yang menguning



Gambar 4.10
Sumber: Dok. Penulis 2007

Tema

Pemandangan alam dengan hamparan sawah yang menguning merupakan pemandangan saat panen di Desa Jelekong. Pemandangan seperti ini seolah memberi inspirasi kepada para seniman Jelekong. Kenyataannya di kaki gunung Geulis pemandangan serupa menjelang panen kerap di temui.

Objek

Menampilkan objek gunung yang menjulang, disebelah kiri dan kanan dipait pepohonan

dengan hamparan sawah yang menguning siap untuk dipanen kesebelah kanan dan kiri mengapit sebuah gunung yang menjulang tinggi. Di bagian kaki gunung tampak sawah yang menguning. Di bagian depan hamparan sawah berkelok air sungai.

Bentuk

Gunung ditampilkan berbentuk segitiga dengan bentuk yang landai pada bagian depan gunung mengesankan alam yang damai. Pohon divisualisasikan dengan rimbun dan dipadat oleh semak belukar pada bagian bawah pohon. Sedangkan hamparan padi mengindikasikan siap untuk dipanen.

Komposisi

Gunung diletakkan ditengah-tengah lukisan sehingga lukisan ini mengesankan memiliki komposisi yang simetris. Untuk mengimbangi kesan yang simetris maka pelukis melukiskan air sungai yang mengalir dengan tenang.

Warna

Background pemandangan berupa gunung diberi warna biru yang semakin jauh semakin memudar, memperkuat kesan semakin jauh. Hamparan sawah di beri warna kontras kuning. Untuk memperkuat kesan suasana pedesaan yang sedang panen dan angin yang semilir maka arah padi dibuat ke arah kiri seolah tertiuip angin sepoi-sepoi. Kesan sejuk ditambahkan dengan digambarkan sungai yang mengalir tenang membelah hamparan padi yang menguning.

4.2.5 Analisis Karya Seni Lukis Jelekong Tahun 2007-an.

4.2.5.1 Tema kehidupan nelayan yang dibuat untuk kelas atas, ide dan gagasan

ide dari Jelekong.



murni, original, seniman

Gambar 4.11
Sumber: Dok. Penulis 2007

Tema

Kehidupan nelayan di balai lelang ikan, judulnya kaget dua.

Objek

Para nelayan sibuk menimbang ikan dan memegang ikan laut, suasana yang sibuk ditampilkan dengan background laut yang tenang.

Bentuk

Figur-figur manusia dengan segala aktivitasnya, ada yang sedang membeli, menimbang dan ada yang sedang berada di atas perahu. Figur yang dipentingkan tampak di bagian kanan depan sedang menimbang ikan, tetapi seniman seolah juga ingin menonjolkan dua figur manusia yang sedang sibuk memegang ikan laut yang cukup besar. Bahasa tubuh yang divisualisasikan mengesankan bahwa mereka kewalahan untuk memegang ikan sebesar itu.

Komposisi

Lukisan dibuat secara horisontal dengan komposisi lukisan terkesan asimetris sehingga banyak aktivitas yang bisa ditampilkan. sehingga suasana lebih hidup.

Warna

Figur-figur manusia dengan segala aktivitasnya, ada yang sedang membeli, menimbang dan ada yang sedang berada di atas perahu divisualisasikan dengan warna kulit coklat khas kulit orang Indonesia, tampilan warna kulit mengesankan terbakar terik matahari.

Figur yang dipentingkan tampak berbaju warna biru di sebelah kanan depan sedang

menimbang ikan berada di bawah rumah bertiang kayu yang terbuka, tetapi seniman seolah juga ingin menonjolkan dua figur manusia yang sedang sibuk memegang ikan laut yang cukup besar. Satu figur berkaos merah memegang kepala ikan dan satu figur memegang badan ikan tampak bertelanjang dada. Bahasa tubuh yang divisualisasikan mengesankan bahwa mereka kewalahan untuk memegang ikan sebesar itu. Latar belakang laut yang berwarna biru mengesankan bahwa seniman ingin menyampaikan pesan kepada pengamat bahwa suasana tersebut berlangsung di tepi pantai pada siang hari dan suasana dalam keadaan sibuk.

Dari analisis di atas dapat diketahui bahwa perkembangan seni lukis Jelekong juga mendapat pengaruh dari luar. Hal ini disebabkan karena pada tahun-tahun tersebut juga sudah mulai dihasilkan lulusan dari perguruan tinggi seni yang diperoleh oleh masyarakat di Desa Jelekong. Sedangkan dari tema masih berulang-ulang menggunakan tema yang lama seperti pemandangan alam, laut, dan hamparan sawah yang menguning.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Keadaan sumber daya lingkungan alam, fisik dan sosial budaya di kampung Jelekong terhadap kontribusi kepariwisataan Jawa Barat dapat dikembangkan oleh Pemerintah Daerah

mengingat wilayah ini memiliki potensi kepariwisataan berupa alam pemandangannya yang indah, terletak di kaki gunung Geulis, memiliki pesona berupa air terjun yang terletak di Curug Siliwangi.

Keberadaannya ini didukung oleh sarana transportasi dalam kota yang cukup memadai. Wilayah Jelekong mudah dicapai karena mulut desa Jelekong terletak ditepi jalan besar. Peran pemerintah sangat penting untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh wilayah Jelekong.

Berdasarkan hasil analisis data dari lapangan mengenai keberadaan karya seni lukis desa Jelekong, maka dapat disimpulkan bahwa:.

Tabel 5.1 Karya Seni Lukis Jelekong, Bale Endah, Bandung, Periode 1969-2007
Sumbar Data: Penulis 2008

No	Periode	Deskripsi Karya				
		Tema*)	Objek	Bentuk	Komposisi	Warna
1	1969-1970	Pemandangan alam	Suasana pedesaan dan pegunungan	Gunung Padi yang menghampar Pepohonan Danau Air terjun Sungai yang mengalir tenang	Asimetris Simetris Horisontal	Hijau Kuning Biru Coklat Merah
2	1970-1980	Kampung nelayan	Suasana perkampungan nelayan	Gubuk nelayan Perahu Pohon kelapa Air laut yang tenang Langit	Asimetris Simetris Horisontal	Coklat Oranye Kuning
3	1980-1997	<i>Still life</i>	Buah-buahan	Semangka Nanas Pisang Anggur Jambu Pepaya	Asimetris Horisontal	Hijau Merah Kuning Ungu
4	1997-2000	Pemandangan alam (Terjadi Pengulangan Tema)	Suasana desa yang tenang	Figur manusia 2 buah rumah hutan lebat air sungai	Asimetris Horisontal	Hijau Biru Coklat
5	2000-2007	Aktivitas nelayan	Jual beli di balai lelang ikan	Manusia Ikan Perahu Alat timbangan	Asimetris Horisontal	Biru Coklat Merah Abu-abu

				Laut		
--	--	--	--	------	--	--

*) Pemilihan tema yang dianggap dapat mewakili tema yang diangkat pada kurun waktu tersebut.

Tema yang diangkat pada umumnya adalah keindahan alam mengingatkan pada periode *Mooi Indie* saat perkembangan seni lukis di Indonesia dimana pemandangan alam yang indah banyak diangkat dan dinikmati ke dalam tema karya seni lukis, sehingga orang awampun dapat menikmati karya seni. Dan tema-tema tersebut justru menjadi kekuatan bagi Desa Jelekong.

5.2 Saran

Dengan karakteristik lukis tema pemandangan serta didukung dengan sejumlah objek wisata yang belum digali sepenuhnya oleh pemerintah maka sudah waktunya untuk dijadikan bahan pertimbangan para pihak terkait untuk menjadikan wilayah ini sebagai desa wisata seni. Hal ini akan dimungkinkan apabila peran pemerintah dapat duduk bersama untuk merealisasikan hal ini.

Sedangkan dari desa Jelekong sendiri saat ini sangat dimungkinkan pengembangan kepariwisataan sehubungan wilayah tersebut mudah dijangkau oleh berbagai angkutan kota, letaknya tidak terlalu jauh dari kota, memiliki pemandangan yang indah dan udara yang masih segar. Banyak alternatif pengembangan wisata di Desa Jelekong yang belum digali oleh pemerintah. Dan sudah saatnya pemerintah juga memikirkan *sign system* yang menarik ke arah wilayah Jelekong serta memasukkan wilayah ini ke dalam brosur kunjungan wisata alternatif untuk daerah Jawa Barat.

Kedepannya, seluruh potensi yang terdapat di wilayah Jelekong dapat diharapkan menjadi salah satu kontribusi terhadap peningkatan sumber Pendapatan Asli Daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin Th Siregar. 2006. Seni Modern Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Tim Peneliti. 2004. Profil Desa Jelekong. Bandung: Balai Kajian Sejarah. Tidak diterbitkan.
- Tjetjep Rohendi Rohidi. 2000. Ekspresi Seni Orang Miskin. Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia.
- Rosyadi. 2003. Potensi Kebudayaan bagi Pengembangan Desa Wisata di Kampung Cikondang. Kabupaten Bandung. Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. Tidak Diterbitkan.
- Oka A., et all. 2005. Pariwisata Budaya: Masalah dan Solusinya, Jakarta; PT Pradnya Paramita.
- I Gde Pitana., et All. 2005. Sosiologi Pariwisata: Kajian Sosiologis Terhadap Struktur, Sistem, dan Dampak-dampak Pariwisata. Yogyakarta: Penerbit Andi.